

ISSN : 2337-7976

VOLUME III / NO. 1 / MARET 2015



PROSIDING
SEMINAR HASIL PENELITIAN
SEMESTER GANJIL
2014/2015
4 MARET 2015

*"MENINGKATKAN MUTU DAN PROFESIONALISME
DOSEN MELALUI PENELITIAN"*

**LEMBAGA PENELITIAN,
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN KEMITRAAN
UNIVERSITAS DARMA PERSADA**

DISONANSI KOGNITIF, KONSEP DIRI DAN PEMBENARAN DALAM HUBUNGANNYA DENGAN KECURANGAN AKADEMIK

Kurnia Idawati¹⁾, Rusydi M. Yusuf²⁾, Widiastuti³⁾

¹ kurniaidawati@rocketmail.com, ² em_er_ye@yahoo.com, ³ widi_g@yahoo.co.id

Fakultas Sastra

ABSTRACT

This study discusses the attitude and behavior toward cheating / plagiarism, academic self-concept, the level of cognitive dissonance, and internal and external justification. The results of questionnaires from a sample of all students from Darma Persada University in the academic year of 2013/2014, show that the majority of students agree that cheating in examinations / tests are morally wrong. However, in practice, the students are permissive in doing this kind of academic dishonesty. Therefore, not surprisingly, the majority (70.1%) of the 315 respondents did not experience dissonance or their dissonance was very minimal. Of the descriptive data there are also known that although the average level of the students' self-concept turned out to be more than moderate (65.9%) of the scale 100% (very high), it was not enough to affect the magnitude of the dissonance. In addition, the students' attitudes toward academic dishonesty were low correlated with their behaviors towards the similar issue. This means that although they agree that cheating is wrong, they still do it. Most of the students have their internal justification for an excuse to do the academic dishonesty.

Keywords: *academic dishonesty, cognitive dissonance, attitude, behavior*

1. PENDAHULUAN

Persoalan menyontek dan plagiarisme tampaknya sudah menjadi fenomena yang biasa dan di luar kemampuan kebanyakan perguruan tinggi untuk mengatasinya (Fawkner & Keremidchieva, 2004). Sebagai gambaran umum, survey yang dilakukan oleh McCabe (www.ojs.unisa.edu.au/index.php/IJEI/article/download/14/9) terhadap 51.611 mahasiswa di Amerika Serikat dan terhadap 19.460 mahasiswa di Kanada, dari beberapa universitas, dari tahun 2002 sampai dengan 2005, bila dijumlah mencapai 82 % untuk kasus menyontek dengan berbagai cara pada saat test dan ujian. Sementara itu, persentase data tentang perilaku menyontek dan plagiat di tingkat perguruan tinggi di Indonesia secara menyeluruh belum ada kecuali di satu fakultas saja yang dilakukan oleh Friyatmi dalam penelitiannya pada tahun 2009 tentang mahasiswa menyontek di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (www.journal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/23/21). Disebut-kan bahwa 62,7% mahasiswa menyalin jawaban dari

teman-teman mereka atau membiarkan jawaban mereka untuk disalin, 58,8% berbagi jawaban atau berkonsultasi dengan teman-teman mereka, dan 27,8% mengakses jawaban di luar ruangan. Pada kasus lain, Suwarjo dkk. (2012) dalam penelitian survey mereka terhadap 1260 buah skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Yogyakarta yang lulus tahun 2010 – 2011, menemukan 63,29% mahasiswa melakukan kutipan pada skripsi mereka tanpa menyatakan sumber yang memadai, dan itu dinyatakan sebagai bentuk plagiat.

Tingkat kecurangan akademik dalam 30 tahun terakhir menunjukkan peningkatan, diimbui dengan semakin meningkatnya mayoritas mahasiswa yang yakin bahwa menyontek bisa diterima (Murdock & Anderman, 2006) dan bahwa menyontek tidak melukai siapapun, sebagai sebuah bentuk penetralan sikap dari penyontek (Jordan, 2001). Fakta itu menunjukkan adanya sikap permisif mahasiswa terhadap tindakan menyontek dan plagiat yang sudah meluas. Bahkan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (2004) menunjukkan tidak adanya korelasi antara moralitas dengan tindakan menyontek karena menurutnya, individu-individu yang memiliki tingkat perkembangan moral yang sama, berdasarkan kerangka perkembangan moral Kohlberg, bisa memiliki interpretasi yang berbeda terhadap suatu isu, kejadian atau perilaku. Jadi, beberapa orang akan menilai bahwa menyeberang jalan secara sembrono merupakan sesuatu yang terkait dengan isu moral, sementara yang lain akan melihatnya sebagai isu yang terkait dengan ketidaknyamanan. Hal yang sama berlaku pada kasus menyontek. Sebagian mahasiswa akan memandang tindakan menyontek dan plagiat dalam kerangka moral atau etika, sedangkan yang lain melihatnya dengan menggunakan kerangka yang berbeda. Eisenberg lalu membedakan antara dimensi moral dan dimensi konvensi sosial yang berupa tatanan sosial. Menurutnya, jika tata aturan sosial tidak ada, maka tidak akan jelas lagi mana tindakan yang benar dan adil. Dimensi moral berakar pada nilai-nilai yang berada di luar tata aturan sosial, sehingga tindakan-tindakan ketidakjujuran akademik akan terus berlangsung tanpa keberadaan konvensi dan hukum yang spesifik. Eisenberg meneliti persepsi siswa terhadap menyontek sebagai isu moral atau a-moral dan hasilnya adalah mereka yang memandang menyontek sebagai isu moral tidak menyetujui tindakan menyontek.

Hasil penelitian tersebut kurang lebihnya dapat juga merepresentasikan keadaan di lingkungan pendidikan di Indonesia. Karena itulah maka masih menjadi pertanyaan, apakah mereka yang dalam sikapnya menentang ketidakjujuran akademik atau tidak menyetujui tindakan menyontek dan mem-plagiat betul-betul tidak pernah menyontek dan atau tidak pernah

melakukan plagiat? Sejauh ini, penelitian yang berkenaan dengan menyontek ataupun plagiat di tingkat perguruan tinggi berkisar pada perspektif motivasi menyontek (Murdock, 2006), faktor-faktor pendorong menyontek (Passow dkk., 2006; Ledesma, 2011), pengaruh orang lain sebagai pendorong menyontek (Blachnio & Weremko, 2011), sampai pada metode-metode menyontek (Witherspoon dkk., 2012). Keselarasan antara sikap dan perbuatan terkait isu menyontek dan atau plagiarisme belum ditemukan. Psikolog sosial, Allan W. Wicker (1969) menyebutkan bahwa sikap yang diekspresikan orang-orang hampir tidak menggambarkan perilaku mereka. Sikap mahasiswa terhadap menyontek kurang menunjukkan hubungan dengan tindakan mereka dalam menyontek. Oleh karena itu perlu diteliti apakah mereka, dalam hal ini mahasiswa yang meyakini bahwa menyontek dan plagiat adalah salah, dijamin tidak melakukan tindakan tersebut. Jika, misalnya karena pengaruh teman, lingkungan, atau faktor-faktor lain yang akhirnya mendorong mereka melakukan kecurangan akademik, apakah mereka merasa tidak nyaman atau merasa bersalah sesudahnya? Seberapa tinggi atau rendahnya tingkat ketidaknyamanan itu?

Terkait dengan perasaan bersalah, ada sebuah konsep yang disebut sebagai disonansi kognitif (*cognitive dissonance*), sebuah teori yang pertama kali dikemukakan oleh Leon Festinger (1962), yang menyatakan bahwa jika seseorang mengetahui berbagai hal yang secara psikologis tidak konsisten antara satu dengan yang lainnya, orang tersebut, dengan berbagai cara, mencoba membuatnya konsisten. Dua hal yang tidak sejalan disebut dalam relasi yang disonan. Dua hal itu bisa saja terkait dengan perilaku, perasaan, opini, hal-hal dalam lingkungan, dan sebagainya. Kata 'kognitif' sekedar menekankan bahwa teori itu berhubungan dengan relasi di antara *item-item*. Jadi, disonansi kognitif adalah keadaan yang memotivasi seseorang untuk memperoleh kesetimbangan psikologis dari perasaan tidak nyaman atau tenang menjadi nyaman atau tenang kembali dengan cara mengubah opini atau perilakunya, sebagaimana keadaan lapar mendorong seseorang untuk makan. Dengan kata lain, disonansi kognitif adalah perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh tindakan (perilaku) yang tidak sesuai dengan keyakinan (Harmon-Jones & Mills, www.socialemotiveneuroscience.org/download/hj_mills1999cogdis_intro.pdf). Maka menjadi penting untuk diteliti apakah ada pertentangan antara sikap dan perilaku mahasiswa terhadap menyontek dan plagiat. Apakah terjadi disonansi kognitif di kalangan mahasiswa terhadap isu menyontek? Seberapa tinggi tingkat (*magnitude*) disonansi kognitif mereka seandainya terjadi? Tinggi atau rendahnya disonansi kognitif antara lain ditentukan oleh konsep diri mahasiswa. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif cenderung mengalami

disonansi (*ibid*). Dengan demikian maka perlu diketahui konsep diri mahasiswa dalam hubungannya dengan disonansi kognitif.

Di samping itu, hal penting lainnya terkait dengan disonansi adalah upaya mereduksi keadaan yang disonan menuju keadaan yang konsonan (kesetimbangan/ keselarasan). Mengacu pada Festinger (1962) dan diperjelas oleh Metin dan Camgoz (2011) ada tiga cara untuk mengurangi disonansi kognitif, yaitu mengubah sikap/perilaku sendiri, mencari pembenaran dengan mengubah pandangan terhadap hal yang menimbulkan ketidak nyamanan itu sebagai sesuatu yang “tidak apa-apa atau baik-baik saja”, dan mencari pembenaran baru dari luar dirinya. Jika diringkas, hal di atas dapat dikategorikan sebagai pembenaran yang bersifat internal dan pembenaran yang bersifat eksternal. Menurut Aronson ([www.general.utpb.edu/fac/hug/Aronson_7e_SG_ch06_CogDis\(1\).pdf](http://www.general.utpb.edu/fac/hug/Aronson_7e_SG_ch06_CogDis(1).pdf)), pembenaran internal (*internal justification*) adalah pengurangan disonansi dengan mengubah sesuatu tentang diri sendiri (mengubah sikap), sedangkan pembenaran eksternal (*external justification*) adalah alasan atau penjelasan bagi perilaku pribadi yang disonan yang diperoleh di luar diri individu. Maka menjadi penting pula untuk diketahui seberapa besar kecenderungan mahasiswa yang mengalami disonan untuk menggunakan pembenaran internal atau eksternal sebagai upaya mengurangi disonansi mereka.

Isu menyontek dan plagiat beserta variabel-variabel yang terlibat dengan isu tersebut, menarik perhatian peneliti untuk melakukan investigasi keterlibatan mahasiswa-mahasiswa Universitas Darma Persada (Unsada) terhadap kegiatan menyontek dan plagiat. Menyontek didefinisikan oleh Jones (© 2001 & 2011) sebagai “*any deceitful or fraudulent attempt to evade rules, standards, practices, customs, mores, and norms to gain an unfair advantage or to protect someone who has done so*”. Sedangkan plagiarisme bermakna penggunaan sebagian bahasa dan pendapat-pendapat pengarang lain atau penciptanya tanpa ijin dan diakui sebagai karya pribadi (Ercegovac & Richardson Jr., 2004). Kedua jenis kegiatan tersebut dikategorikan sebagai kecurangan akademik (*academic dishonesty*), seperti yang dikutip dari Jones (*ibid*). Penelitian ini akan terkait dengan menyontek dan plagiat, dengan menjadikan semua mahasiswa Unsada dalam periode satu semester sebagai populasi.

Berdasarkan paparan permasalahan-an di atas, secara ringkas, penelitian ini bertujuan: 1) meneliti sikap (*attitude*) mahasiswa terhadap menyontek dan plagiarisme, 2) meneliti perilaku (*behavior*) mahasiswa terhadap menyontek dan plagiarisme, 3) meneliti apakah sikap terhadap menyontek dan plagiarisme berkorelasi dengan perilaku menyontek dan plagiat, 4) meneliti

apakah terjadi disonansi kognitif pada pelaku menyontek dan plagiat, 5) jika terjadi disonansi, maka dilanjutkan dengan meneliti tingkat (*magnitude*) disonansi kognitif terkait tindakan menyontek dan plagiat, 6) meneliti konsep diri mahasiswa, apakah ada pengaruhnya terhadap tinggi atau rendahnya disonansi, dan 7) meneliti kecenderungan mahasiswa menggunakan pembenaran internal (*internal justification*) dan pembenaran eksternal (*external justification*) sebagai upaya mahasiswa mengurangi disonansi.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Menyontek dan Plagiat

Menyontek dan plagiat yang disebut juga sebagai kecurangan atau ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) (Vandehey dkk., 2007; McCabe, 2005), merupakan dua istilah yang sangat melekat dalam dunia pendidikan, dengan pelakunya, terutama adalah para pelajar dan mahasiswa. Setidaknya itulah yang banyak dikaji dan diinvestigasi oleh para peneliti dari berbagai disiplin ilmu (McCabe dkk., 2001; Hardigan, 2004; Murdock dan Anderman, 2006; Vandehey dkk. 2007; Jones dkk., 2010; Miranda dan Freire, 2011) karena persoalan menyontek dan plagiat telah sangat umum terjadi dengan kecenderungan yang meluas dan meningkat (McCabe dkk., 2001). Meluas dalam pengertian melanda hampir ke semua strata pendidikan dan semua disiplin ilmu, dan meningkat dalam pengertian jumlah pelakunya, yakni 54% pada tahun 1984, 61% pada tahun 1994, dan dalam rentang 52-90% sampai awal tahun 2000an (Vandehey dkk., 2007). Cara-cara menyonteknya pun semakin bervariasi, dari yang tradisional seperti menggunakan catatan kecil yang sudah dipersiapkan terlebih dahulu, melihat jawaban teman, memberikan jawaban atau membiarkan teman menyalin jawaban saat ujian, dan sebagainya, sampai dengan cara-cara kontemporer dengan memanfaatkan perangkat seluler canggih (Witherspoon dkk., 2012). Demikian pula, semakin meluasnya jaringan internet, semakin memudahkan mahasiswa melakukan plagiarisme, yaitu mengutip sebagian atau seluruhnya tanpa menyebutkan sumbernya atau pengarangnya (Blachnio dan Weremko, 2011).

Menurut Baird (1980) dan Davis dkk. (1992), faktor-faktor yang mengarah pada tindakan menyontek dan plagiat bisa datang dari unsur eksternal maupun pribadi pelaku. Dari sisi eksternal antara lain susunan tempat duduk, pentingnya ujian, tingkat kesulitan ujian, ujian yang tidak *fair*, pengawasan yang lemah saat ujian, kelas besar, pertanyaan pilihan berganda, dan keuntungan ekonomi. Sedangkan dari pribadi pelaku antara lain adalah kemalasan, persaingan

dengan teman sekelas, nilai yang rendah atau kegagalan pada ujian sebelumnya, keinginan tertentu untuk berhasil, menolong teman, keengganan terhadap pengajar, dan untuk memperoleh penerimaan secara sosial. Eisenberg (2004) menambahkan bahwa tekanan untuk memperoleh nilai yang tinggi juga mendorong seseorang untuk menyontek dan atau mem-plagiat, demikian pula pengaruh teman sekelas yang menyontek (Murdock dan Anderman, 2006). Sementara itu Broeckelman & Pollock, Jr. (2006) dalam penelitian mereka di Universitas Ohio, melaporkan bahwa penyebab mahasiswa melakukan ketidak jujuran akademik adalah :*'time pressure to finish assignments, the perceived benefits of cheating, a lack of knowledge about course material and proper approaches to source citation, a lack of trust in relationships among students and between students and faculty, and an overall culture that seems – via its normative prevalence and the lack of serious consequences – to condone cheating'*. Namun Murdock dan Anderman (2006) menegaskan bahwa tujuan-tujuan untuk berprestasi berhubungan dengan frekuensi menyontek yang dapat diprediksi, yakni: pengejaran pada tujuan-tujuan keahlian berhubungan dengan berkurangnya tindakan menyontek, sedangkan pengejaran pada performansi (*the pursuit of performance*) dan tujuan-tujuan ekstrinsik berhubungan dengan semakin tingginya tingkat menyontek.

2.2 Sikap dan Perilaku terhadap Menyontek dan Plagiat

Berdasarkan hasil beberapa penelitian, ternyata sikap terhadap menyontek dan plagiat tidak konsisten dengan perilaku menyontek dan plagiat. Davis (2004) menemukan bahwa meskipun perilaku menyontek diakui sebagai melanggar etika oleh 92% mahasiswa, 45% dari mereka menganggap bahwa menyontek merupakan perilaku yang bisa diterima secara sosial. Demikian pula halnya dengan laporan McCabe, dkk. (2002) yang mengatakan bahwa para mahasiswa mengakui ketidak jujuran akademik merupakan masalah serius tapi tetap saja mereka menganggap menyontek itu adalah perilaku yang umum dan biasa di universitas meskipun sudah ada larangan menyontek dan plagiat secara institusional. Mengacu pada fakta itu, jelaslah bahwa sikap bisa tidak sejalan dengan perilaku. Hal ini juga didukung oleh hasil review Wicker (1969) yang menyimpulkan bahwa sikap yang ditampakkan sulit digunakan untuk memprediksi perilaku yang berbagai macam; *'student attitudes toward cheating bore little relation to the likelihood of their actually cheating'*.

Di sisi lain, dalam penelitian yang dilakukan oleh Fishbein (1977) dan Ajzen (1982) dalam Bab 4, *Behavior and Attitudes* (<http://highered.mcgraw-hill.com/sites/dl/free/0070952027/>

[363504/ Ch04 Myers3Ce.pdf](http://363504/Ch04_Myers3Ce.pdf)) disebutkan bahwa saat perilaku yang diukur bersifat umum, misalnya sikap terhadap orang-orang Asia, dan perilakunya sangat spesifik, misalnya keputusan apakah akan menolong pasangan orang Asia, maka tidak akan terjadi hubungan yang dekat antara kata-kata dan tindakan. Sikap bisa memprediksi perilaku jika sikap yang diukur langsung terkait hal yang spesifik dan relevan dengan perilaku yang diamati. Oleh sebab itu, menurut Ajzen (*ibid*), sikap, norma-norma sosial dan pengendalian diri yang dihayati, bersama-sama menentukan maksud seseorang yang mengarah kepada perilaku. Dengan demikian, maka hubungan antara sikap dan perilaku bisa terentang dari tidak ada hubungan sampai dengan ada hubungan yang kuat, tergantung dari kondisinya apakah pengaruh-pengaruh lain dikurangi/ditekan, sikap menggambarkan hal yang spesifik yang mengarah pada tindakan, dan apakah sikap memiliki daya, dalam pengertian apakah sikap terhadap suatu hal itu karena ada sesuatu yang mengingatkan kepada hal tersebut ataukah karena pernah mengalaminya. (http://highered.mcgraw-hill.com/sites/dl/free/0070952027/363504/Ch04_Myers3Ce.pdf)

2.3 Disonansi Kognitif, Konsep Diri dan Pembenaran Internal dan Eksternal

Mengacu pada pendapat terakhir di atas, jika memang sikap dapat menggambarkan perilaku, maka disonansi kognitif dapat terjadi karena yang bertentangan dengan perilaku akan menimbulkan ketidak nyamanan secara psikologis. Berdasarkan teori disonansi kognitif dari Leon Festinger (1962), dua kognisi (yakni antara sikap dan perbuatan/perilaku) yang saling bertentangan akan memunculkan disonansi, sebuah perasaan yang tidak nyaman karena adanya hal-hal yang menggajal hati atau ketidak nyamanan psikologis.

Disonansi semakin kuat dalam situasi dimana konsep diri merasa terancam. Kebanyakan individu menganggap dirinya bersusila dan sopan, yang tidak akan menyesatkan atau menipu orang lain, dan jika ia melakukannya juga, akan muncul rasa bersalah atau tidak nyaman (disonan). Konsep diri itu sendiri menurut Waugh (2000) adalah atribut ekamatra (satu dimensi) yang laten yang melibatkan dua aspek yaitu “bagaimana saya ingin menjadi” dan “bagaimana saya sesungguhnya”. Yang pertama lebih mudah diekspresikan dibandingkan dengan yang kedua. Komponen dasar dari konsep diri meliputi diri yang ideal (*ideal self*) yaitu individu yang ingin menjadi apa, misalnya menjadi orang yang baik, bermoral, dan dihormati; diri yang sebenarnya (*real self*), yaitu bagaimana individu melihat dan menilai apa yang dirasakan oleh

dirinya sendiri; dan diri di ruang publik (*public self*), yaitu apa yang menurut individu terkait dirinya dari sudut pandang publik (<http://www.psychologicalselfhelp.org/Chapter14.pdf>).

Konsep diri terdiri dari perilaku, sikap tentang diri sendiri, citra fisik (*body image*), harga diri (*self-esteem*), dan informasi tentang kemampuan diri; ‘*the sum total of the ways in which we think about ourselves*’ (<http://healthadmin.jbpub.com/borkowski/chapter3.pdf>) atau dengan definisi sebagai berikut:

The self-concept can be viewed as the knowledge a person has about him or her self. This knowledge about the self may cover many different areas; for instance, knowledge of the competencies one has and does not have, knowledge of one’s attitudes and values, and knowledge of one’s likes and dislikes, and of what one aspires to become. (van Knippenberg dkk. 2004)

Terkait dengan definisi di atas, maka konsep diri yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti adalah konsep diri yang meliputi persoalan akademik sehingga disebut sebagai konsep diri akademik. Konsep diri akademik mengacu pada pengetahuan dan persepsi individu tentang diri mereka sendiri yang berhubungan dengan pencapaian prestasi akademik (Ferla dkk., 2009).

Mereka yang memiliki konsep diri yang tinggi akan mengalami disonan jika mereka berperilaku yang bertentangan dengan pendapat yang positif tentang diri mereka, dan mereka akan mencoba dengan keras untuk mengurangi disonansi itu.

In a classic experiment, researchers predicted that individuals who had been given a boost to their self-esteem would be less likely to cheat, if given the opportunity to do so, than individuals who had a lower opinion of themselves (Aronson & Mettee, 1968). After all, if you think yourself as a decent person, cheating would be dissonant with that self-concept.

(http://general.utpb.edu/fac/hughes_j/Aronson_7e_SG_ch06_cogDis.pdf)

Namun masih menjadi pertanyaan apakah benar individu yang memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya sendiri pasti akan mengalami disonan bila perilakunya bertentangan atau tidak selaras dengan sikapnya ? Aronson (http://general.utpb.edu/fac/hughes_j/Aronson_7e_S_ch06_cogDis.pdf) sendiri memastikan bahwa ada faktor lain yang memengaruhi apakah seseorang mengalami disonan atau tidak. Faktor itu adalah pembenaran (*justification*) yang sifatnya eksternal maupun internal dari

individu atas perilakunya yang tidak konsisten dengan sikapnya. Upayanya sekaligus juga merupakan bentuk pengurangan disonansi atas ketidaknyamanan psikologis yang timbul. Selanjutnya dikatakan bahwa:

...These actions may or may not cause dissonance depending on whether we have external justification for the behavior. External justification is a reason or an explanation for dissonant personal behavior that resides outside the individual. When you can't find external justification for your behavior, you will attempt to find internal justification -you will try to reduce dissonance by changing something about yourself (e.g., your attitude or behavior).

Perilaku mengurangi disonansi bisa bermanfaat untuk mengembalikan 'perasaan stabil' dan mempertahankan harga diri (*self esteem*) dan tindakan tersebut merupakan proses yang tidak disadari. Di sisi lain, upaya mengurangi disonansi akan menghalangi individu untuk belajar dari kesalahan sehingga kesalahan itu tersimpan dan mungkin berlanjut menjadi kesalahan yang berikutnya.

3. METODE PENELITIAN

Subjek yang digunakan sebagai responden dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa yang berkuliah di Universitas Darma Persada, yang sekaligus merupakan lokasi penelitian. Responden berasal dari semua fakultas yang sampelnya diambil secara random. Responden meliputi semua angkatan dari berbagai jurusan dalam masa belajar satu semester berlalu.

Data terkait penelitian adalah data kuantitatif, di antaranya berupa data tentang sikap yang mengacu pada *Attitude toward Cheating Scale* (ATC) (Hardigan, 2004). ATC merupakan instrument *self-report* yang terdiri dari 34 pertanyaan yang mengukur konstruk sebagai berikut:

- 1) Contoh-contoh yang mungkin atau mungkin tidak dianggap sebagai menyontek/plagiat (misalnya, jika seorang mahasiswa ditawari fotokopi atau salinan soal ujian, tawaran itu seharusnya ditolak);
- 2) Sikap terhadap moralitas menyontek/plagiat (misalnya, menyontek dalam ujian secara moral adalah salah);
- 3) Sikap terhadap perilaku dosen (misalnya, jika dosen meninggalkan ruangan saat ujian, itu pertanda boleh menyontek);
- 4) Sikap terhadap pelaku menyontek/plagiat (misalnya, kebanyakan mahasiswa yang menyontek adalah orang-orang yang tidak beretika);

- 5) Kemungkinan-kemungkinan yang dilakukan terkait dengan menyontek/plagiat (misalnya, mahasiswa seharusnya melaporkan nama-nama mahasiswa yang menyontek/ melakukan plagiat.

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu menggunakan skala Likert. Instrumen ATC telah diuji reliabilitas dan validitasnya pada penelitian sebelumnya oleh Gardner dan Melvin tahun 1998 (Hardigan, 2004). Sedangkan data perilaku diacu dari Newstead dkk. (1996), terdiri dari 18 butir *self report cheating*.

Disonansi kognitif diukur dengan menggunakan empat skala untuk menentukan tingkat (*magnitude*) disonansi yang terinspirasi dan diadaptasi dari Thomas (2010) dalam bentuk pertanyaan pilihan. Disonansi minimal diberi kode 1, disonansi sedang diberi kode 2, disonansi kuat diberi kode 3, dan disonansi paling kuat dengan kode 4.

Pengurangan disonansi yang berupa *external & internal justification* dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan terbuka kepada mahasiswa. Jawaban mereka nanti dimasukkan dalam kategori pembenaran internal dan pembenaran eksternal, kemudian dihitung frekuensinya masing-masing.

Konsep diri diadaptasi dari *Academic Self-Concept* dari Bong dan Skaalvik (2003) yang terdiri dari unsur *frame of reference* (kerangka acuan), *causal attributions* (atribut penyebab), *reflected appraisals from significant others* (menilai diri dari merefleksi sudut pandang orang lain), *mastery experiences* (pengalaman yang membentuk diri), dan *psychological centrality* (penilaian kualitas diri yang dianggap penting). Metode pengukurannya berupa *self-report*. Butir-butir pernyataan yang digunakan untuk menilai konsep diri akademik misalnya “Tugas kuliah mudah bagi saya,” “Saya bisa mengerjakan tugas kuliah,” “Dibandingkan dengan yang lain, saya bagus di hampir semua mata kuliah,” dan seterusnya. Respon setuju untuk pernyataan-pernyataan tersebut menggunakan skala Likert yang terentang 1 – 5.

Untuk menguji hipotesis “Sikap terhadap kecurangan akademik berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek dan plagiat,” peneliti menjadikan konstruk sikap sebagai peubah bebas dan konstruk perilaku sebagai peubah terikat, dengan menggunakan SPSS korelasi Product Moment dilanjutkan dengan regresi tunggal. Sebelumnya dilakukan terlebih dahulu uji deskriptif untuk masing-masing peubah.

Untuk menguji hipotesis “perilaku menyontek dan plagiat tidak menimbulkan disonansi kognitif,” peneliti melakukan pembandingan deskriptif antara perilaku dengan tingkat disonansinya.

Untuk menguji hipotesis “Disonansi kognitif lemah meskipun konsep diri positif tinggi,” peneliti mendeskripsikan konstruk konsep diri dan disonansi dalam persentasi dan grafik. Selanjutnya yang terakhir, untuk menguji hipotesis “pembenaran eksternal lebih berpengaruh dibandingkan dengan pembenaran internal terhadap upaya pengurangan disonansi kognitif,” penghitungan dilakukan dengan menggunakan uji deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah mahasiswa Universitas Darma Persada (Unsada) tahun akademik 2013/2014 adalah 2168 orang dan sampel yang bisa dijadikan data penelitian berjumlah 315 responden, diambil berdasarkan metode Slovin (Sevilla dkk. 1960) dengan batas kesalahan (*error tolerance*) 5%. Sampel diambil dari semua fakultas yang ada di Unsada, yaitu Fakultas Sastra (Sastra Inggris, Sastra Jepang, Sastra Cina, Jurusan Bahasa Inggris, dan Jurusan Bahasa Jepang), Fakultas Ekonomi (Jurusan Marketing dan Jurusan Akuntansi), Fakultas Teknik (Jurusan Teknik Mesin, Jurusan Teknik Industri, Jurusan Teknik Elektro, Jurusan Teknik Informatika, dan Jurusan Teknik Sistem Informasi), dan Fakultas Perkapalan (Jurusan Teknik Perkapalan dan Jurusan Teknik Sistem Perkapalan).

Dari hasil kuesioner tentang sikap mahasiswa terhadap kecurangan akademik, diketahui bahwa dalam tataran nilai moral (idealisme) 73,9 % dari 315 mahasiswa mengakui bahwa menyontek/plagiat secara moral adalah salah. Lebih dari separuh, 51,4% diantara mereka juga setuju jika seorang mahasiswa ditawari fotokopi atau salinan soal ujian, tawaran itu seharusnya ditolak. Demikian pula sebanyak 69,8% dari mereka menyetujui bahwa adalah sebuah kebohongan jika mahasiswa yang menyontek tidak mengakui perbuatannya. Namun mereka menolak menganggap mahasiswa yang menyontek itu tak beretika (53,7%), padahal berdasarkan etika akademik, mahasiswa pastilah dilarang menyontek. Hanya 22,2% yang setuju bahwa mahasiswa yang menyontek itu berarti mereka tak beretika. Mereka juga tidak mau ditegur langsung saat menyontek ketika ujian (77,1%). Dan Jika selama ujian dua mahasiswa tampak saling melihat lembar jawaban dan bercakap satu sama lain, 59,3% mahasiswa menginginkan

dosen seharusnya tidak mengasumsikan mereka berdua sedang menyontek. Bila digabungkan dari mereka yang menjawab mulai dari yang tidak tahu hingga yang sangat tidak setuju maka 61,3% menginginkan mahasiswa tidak dikeluarkan dari universitas bila menyerahkan makalah atau skripsi yang dibeli. Mereka (63,2%) juga menganggap semua ujian seharusnya “open book”, karena dalam kehidupan nyata kita selalu melihat dan membuka buku.

Intinya adalah, sebagai sebuah nilai, mahasiswa setuju bahwa menyontek/plagiat sama sekali tidak dibenarkan. Namun mereka bersikap lunak (permisif) ketika terkait dengan tindakan yang mengarah pada ketidak jujuran akademik. Artinya, kejujuran akademik dianggap sebuah nilai yang siapapun pasti setuju untuk mendukungnya, sama seperti ungkapan “orang tidak boleh mencuri”. Akan tetapi ketika sudah sampai pada tataran prakteknya di lapangan, orang akan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang memaksa mengapa orang harus “mencuri” sehingga memunculkan sikap-sikap yang “memaklumi”. Bahwa menyontek itu dilarang pastilah semua setuju tetapi kalau mahasiswa ketahuan menyontek, yang bersangkutan jangan langsung ditegur karena akan mempermalukannya di depan kawan-kawannya.

Pada kuesioner *self-report* tentang perilaku kecurangan akademik, menyontek yang sering dilakukan para mahasiswa adalah “menyontek dari mahasiswa lain saat ujian/tes dengan sepengetahuan mahasiswa yang bersangkutan” sebanyak 64,1% dan “membantu orang lain menyontek dalam ujian/tes” sebanyak 50,2%. Kurang dari separuhnya atau 49,8% melakukan kerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan jawaban soal selama ujian atau tes. Persentasi ketiganya di atas akan semakin besar jika pilihan jawaban tindakan menyontek/plagiat digabungkan antara “sekali” dan “lebih dari sekali” menjadi “pernah” sehingga menjadi 91,4%, 85,4%, dan 82,8% untuk tiga kecenderungan menyontek seperti di atas.

Sedangkan tindakan plagiat yang diekspresikan dalam pernyataan “menjiplak materi hampir kata demi kata dari sumber lain dan menganggapnya sebagai karya sendiri”, dilakukan oleh 45,08% dari seluruh responden atau 142 responden. Pernyataan “menyalin materi untuk tugas kuliah dari buku atau sumber publikasi lain tanpa menyebutkan sumbernya” diakui dilakukan oleh 41,2% (130) responden; dan “menguraikan materi dari sumber lain tanpa menyebutkan penulis/pengarang aslinya” dilakukan oleh 43,2% (136) responden. Jika dirata-rata, hampir setengah dari seluruh responden pernah melakukan plagiat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa plagiarisme masih banyak dilakukan para mahasiswa seandainya mereka lebih jujur mengakui. Tidak dimungkiri bahwa ada kemungkinan para responden tidak mengisi kuesioner *self-report*

terkait perilaku menyontek dan plagiat ini dengan sesungguhnya atau yang sebenarnya karena pertimbangan rasa malu atau khawatir.

Di sisi lain, konsep diri akademik (*academic self concept*) mahasiswa, dengan mengacu pada perhitungan Prof.Dr. Sugiyono (2009), diperoleh nilai rata-rata tingkat konsep mahasiswa Unsada sebesar 0, 6589 atau 65,9 %. Persentasi ini ditafsirkan bahwa nilai rata-rata tingkat konsep diri mahasiswa Unsada berada pada rentang lebih dari cukup namun kurang dari tinggi.

Dalam hal disonansi kognitif, yaitu semacam perasaan bersalah dan membutuhkan pemenuhan untuk menghilangkan perasaan tersebut, mahasiswa diberikan pilihan kondisi seperti yang dinyatakan di bawah ini:

- a. Perasaan saya biasa saja setelah melakukan menyontek/plagiat.
- b. Perasaan saya agak tidak enak setelah melakukan tindakan menyontek/ plagiat.
- c. Saya merasa malu setelah melakukan tindakan menyontek/plagiat.
- d. Saya merasa bersalah setelah melakukan tindakan menyontek/plagiat.
- e. Saya merasa malu, marah dan kecewa terhadap diri saya sendiri setelah melakukan tindakan menyontek/plagiat.

Setiap mahasiswa hanya boleh memilih satu dari 5 pilihan yang diberikan, dan hasilnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<i>Magnitude</i> disonansi kognitif	Frekuensi	Persentasi
Val tdk ada disonansi id	139	44.1
disonansi minimal	82	26.0
disonansi sedang	19	6.0
disonansi kuat	35	11.1
disonansi sangat kuat	40	12.7
Total	315	100.0

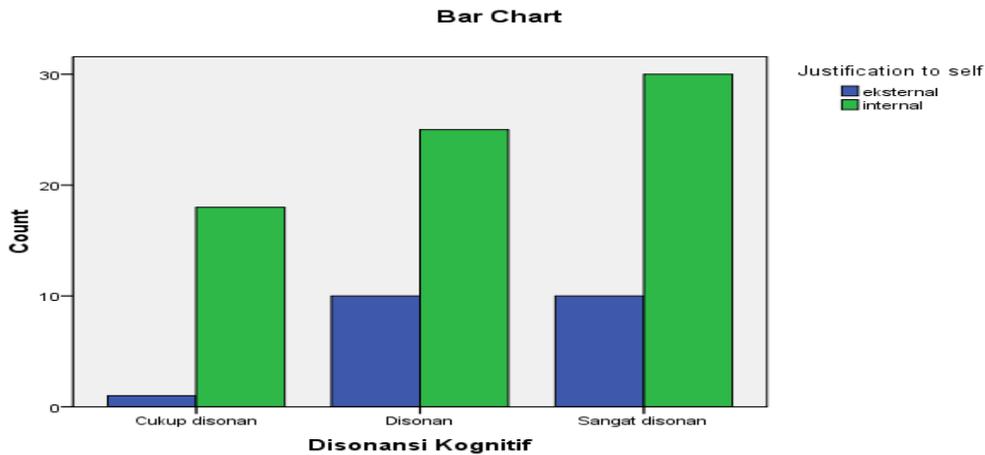
Hampir separuh (44,1%) dari 315 mahasiswa merasa tidak bersalah setelah melakukan tindakan menyontek/plagiat. Bahkan mayoritas gabungan antara a dan b (70,1%) menunjukkan bahwa menyontek/plagiat itu sesuatu yang biasa dan nyaris tidak berdampak pada perasaan bersalah (disonan). Sedangkan yang mengalami disonansi yang kuat sampai dengan sangat kuat

berjumlah 23, 8% saja dari seluruh responden. Jumlah ini menggambarkan sedikit mahasiswa yang masih memiliki potensi kejujuran.

Mahasiswa biasanya memiliki alasan mengapa mereka menyontek/plagiat. Ini juga merupakan upaya untuk mengurangi disonansi kognitif. Kepada mereka diberikan pertanyaan terbuka agar mereka bebas menyatakan alasan mengapa mereka menyontek dan apa pendapat mereka tentang alasan mahasiswa lain yang melakukan hal yang sama. Pada dasarnya semua alasan dapat dikategorikan sebagai pembenaran yang bersifat internal yang mengacu kepada kondisi diri sendiri, dan yang bersifat eksternal yang melihat kondisi di luar diri sebagai sebab. Mayoritas mahasiswa (81,9% dan 85,7%) lebih melihat pada sisi diri sendiri untuk melakukan pembenaran. Pada umumnya jawaban mereka atas pertanyaan “Menurut anda, apa alasannya seseorang sampai melakukan tindakan menyontek/ plagiat?” dan “Apa alasan anda, jika anda menyontek/plagiat?” hampir serupa, yaitu “tidak siap ujian”, “malas belajar”, “lupa pada materi yang dipelajari”, dan “tidak tahu jawaban ujian”.

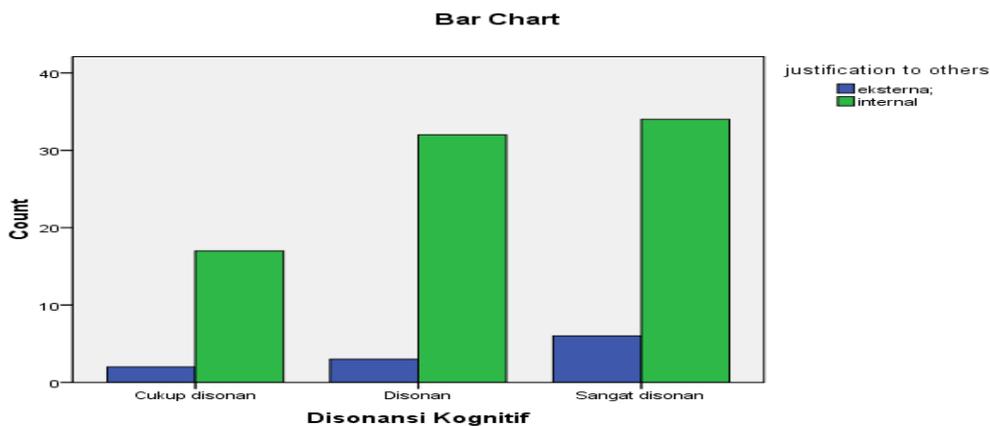
Jumlah mahasiswa yang mengalami disonansi (dari rentang sedang sampai dengan kuat) dikaitkan dengan upaya mereka mengurangi atau menghilangkan disonansi melalui upaya pembenaran bagi diri mereka sendiri diketahui hanya sejumlah 94 (29,84%). Upaya mahasiswa dalam mengurangi atau menghilangkan disonansi lebih banyak berpusat pada diri mereka sendiri dengan melakukan pembenaran internal (*internal justification*), misalnya karena tidak belajar, malas, ingin mendapatkan nilai yang baik, yakni sebanyak 73 atau 77,65%. Hanya 21 responden yang menyatakan penyebab mereka menyontek karena faktor eksternal, seperti soal ujian terlalu sulit, soal yang diujikan berbeda dengan yang diajarkan, dan sejenisnya.

Hubungan disonansi kognitif dengan pembenaran bagi pelaku menyontek dapat dilihat dalam *bar chart* di bawah ini:



Gambar 2. Grafik Disonansi Kognitif dengan membenaran/justifikasi diri

Sedangkan membenaran mahasiswa terhadap mahasiswa lain yang mengalami disonan karena menyontek, 88,3% dari mereka memberikan membenaran yang bersifat internal dibandingkan dengan membenaran eksternal. Dalam bentuk *bar chart* pada gambar di bawah, jelas terlihat bahwa mahasiswa juga cenderung melakukan membenaran yang dominan mengacu pada diri mereka. Mereka tidak menyalahkan faktor luar sebagai motif mereka untuk menyontek/ plagiat melainkan justru merekalah yang sangat berkepentingan dengan menyontek disebabkan faktor-faktor internal mereka. Tidak ada yang mengatakan bahwa mereka menyontek karena teman-teman mereka juga menyontek atau dosen tidak mengawasi ujian dengan ketat, dan sebagainya.



Gambar 3. Grafik Disonansi Kognitif dan Pembenaran/justifikasi untuk Orang Lain

Hubungan antar variabel sikap terhadap menyontek dan plagiat dan perilakunya adalah sebesar 0,228. Ini berarti bahwa hubungan kedua variabel ini positif meski rendah karena berada pada interval 0,20 – 0,399. Kenyataan itu menunjukkan bahwa sikap mahasiswa yang tidak mendukung terhadap tindakan menyontek dan plagiat sedikit sekali bahkan dapat dikatakan tidak sejalan dengan tindakan mereka terhadap perbuatan menyontek dan plagiat. Maka hipotesis yang menyatakan sikap terhadap kecurangan akademik berkorelasi negatif dengan perilaku menyontek dan plagiat, ditolak. Sikap masih berhubungan dengan perilaku namun korelasinya rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari besaran pengaruh sikap itu sendiri terhadap perilaku mahasiswa yang melakukan tindakan menyontek dan plagiat. Dengan koefisien determinasi (R square) yang menunjukkan bahwa pengaruh sikap terhadap perilaku hanya sebesar 5,2%, sangat jelas menggambarkan inkonsistensi sikap dan perilaku mereka. Terdapat 94,8% variabel lain yang tidak diteliti yang turut memengaruhi perilaku kecurangan akademik tersebut. Sementara itu hasil uji anova menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun untuk mengukur pengaruh sikap terhadap perilaku dinyatakan signifikan karena nilai signifikansinya 0,00 jauh di bawah nilai p-value 0,05.

Perilaku menyontek/plagiat juga sedikit sekali bahkan hampir tidak menimbulkan disonansi kognitif. Kurang dari sepertiga (29,9%) jumlah responden mengalami disonansi bila melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Sebagian besarnya menganggap perbuatan tersebut sesuatu yang biasa saja.

Meskipun diketahui bahwa konsep diri rata-rata responden berada pada level lebih dari cukup atau 65,9% jika diketahui tolok ukur konsep diri 20% adalah sangat rendah, 40% rendah, 60% cukup, 80% tinggi, dan 100% sangat tinggi, ternyata tidak berpengaruh terhadap disonansi. Disonansi kognitif hampir tidak terjadi dengan frekuensi 221 dari 315 responden atau setara 70,1%. Ini berarti bahwa meskipun konsep diri para mahasiswa cukup tinggi, perasaan bersalah mereka jika melakukan tindakan menyontek/plagiat sangat rendah (26%) dan bahkan tidak merasa bersalah sama sekali (44,1%).

Perasaan bersalah menimbulkan ketidaknyamanan di hati (disonansi). Itu disebabkan oleh tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinan (Harmon-Jones & Mills, www.social-emotiveneuroscience.org/download/hj_mills1999cogdis_intro.pdf) sehingga untuk melenyapkan perasaan tidak nyaman tersebut dan terjadi kesetimbangan psikologis, orang yang mengalami disonansi akan mengubah opini atau perilakunya. Pada sisi perubahan opini, orang akan

memunculkan pembenaran (*justification*) baik yang bersifat internal maupun eksternal dirinya. Dari sejumlah 315 responden yang diteliti, hanya 29,84%nya (94 responden) yang mengalami disonan dan lebih dari tiga perempat persennya mengemukakan opini yang bersifat internal (77,65% *to self* dan 88,3% *to others*). Jika dilihat dari keseluruhan responden yang sebagian besarnya nyaris tidak mengalami disonan (70,16%), pembenaran yang dikemukakan secara mayoritas adalah pembenaran internal (81,9% *to self* dan 85,7% *to others*). Dengan demikian maka asumsi sebelum penelitian dilaksanakan bahwa pembenaran eksternal lebih berpengaruh dibandingkan dengan pembenaran internal terhadap berkurangnya disonansi kognitif, tidak terbukti.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan beberapa gambaran deskriptif kelima jenis data berdasarkan frekuensi dan persentasi. Kesimpulan yang bisa diberikan berdasarkan data di atas adalah bahwa 73,9 % dari 315 mahasiswa mengakui menyontek/plagiat secara moral adalah salah, namun di sisi lain, mereka juga tidak mau ditegur langsung saat menyontek ketika ujian (77,1%) dan 63,2% dari mereka juga menganggap semua ujian seharusnya “open book”, karena dalam kehidupan nyata kita selalu melihat dan membuka buku. Jadi, sebagai sebuah nilai, mahasiswa setuju bahwa menyontek/plagiat sama sekali tidak dibenarkan. Namun mereka bersikap lunak (permisif) ketika terkait dengan tindakan yang mengarah pada ketidak jujuran akademik. Artinya, kejujuran akademik dianggap sebuah nilai yang siapapun pasti setuju untuk mendukungnya, sama seperti ungkapan “orang tidak boleh mencuri”. Akan tetapi ketika sudah sampai pada tataran prakteknya di lapangan, orang akan mempertimbangkan kondisi-kondisi yang memaksa mengapa orang harus “mencuri” sehingga memunculkan sikap-sikap yang “memaklumi”.

Pada perilaku menyontek/plagiat, jika pilihan jawaban tindakan menyontek/plagiat digabungkan antara “sekali” dan “lebih dari sekali” menjadi “pernah” maka 91,4% dari seluruh mahasiswa menyontek dari mahasiswa lain saat ujian/tes dengan sepengetahuan mahasiswa yang bersangkutan. 85,4% dari mereka membantu orang lain menyontek dalam ujian/tes dan 82,8% melakukan kerjasama dengan mahasiswa lain untuk mendiskusikan jawaban soal selama ujian atau tes. Ketiga cara menyontek di atas adalah yang paling umum dilakukan para mahasiswa.

Perilaku menyontek di atas nyaris tidak menimbulkan rasa bersalah bagi mahasiswa karena menurut data yang diperoleh, mayoritas mahasiswa (70,1%) menunjukkan disonansi kognitif yang sangat rendah bahkan hampir tidak berdampak ke arah disonansi. Di sisi lain, mayoritas mahasiswa (81,9% dan 85,7%) lebih melihat pada sisi diri sendiri untuk melakukan pembenaran atas tindakan mereka dalam menyontek. Mahasiswa yang mengalami disonan berjumlah 94 dari 315 atau setara 29,84% dan sebagian besar dari mereka menggunakan pembenaran internal (*internal justification*) sebesar 77,65% bagi diri mereka sendiri dan 88,3% untuk mahasiswa lain.

Sikap terhadap kecurangan akademik berkorelasi positif dengan perilaku menyontek dan plagiat meskipun hubungan tersebut rendah (0,20 – 0,399). Pengaruh sikap terhadap perilaku juga rendah (5,2%). Banyak faktor di luar penelitian ini (94,8%) yang berpengaruh terhadap perilaku, bukan hanya sikap. Sikap yang positif yang menentang kecurangan akademik tidak serta merta terejawantahkan dalam perilaku yang tidak melakukan kecurangan tersebut. Maka tidak mengherankan perilaku menyontek dan plagiat tidak berdampak pada rasa bersalah. Perilaku tersebut tidak menimbulkan disonansi kognitif pada sebagian besar mahasiswa (70,1%). Meskipun, di sisi lain, konsep diri para mahasiswa berada dalam tingkat lebih dari cukup (65,9% dalam skala 100% yang bermakna sangat tinggi), tetap saja tidak menimbulkan disonansi kognitif secara signifikan. Dengan demikian jika disimpulkan secara keseluruhan dari hasil penelitian ini, maka etika akademik masih jauh asap dari panggangnya. Etika akademik barulah sebatas slogan yang dalam tataran implementasi, sulit diterapkan karena belum adanya sanksi yang jelas, terukur dan konsisten.

6. REFERENSI

- Aronson, E., A theory of cognitive dissonance: a current perspective [www.general.utpb.edu/fac/hug/Aronson_7e_SG_ch06_CogDis\(1\).pdf](http://www.general.utpb.edu/fac/hug/Aronson_7e_SG_ch06_CogDis(1).pdf)
- Baird, J.S. Jr. (1980). Current trends in college cheating, *Psychology in the School*, 17, s. 515-522
- Blachnio, Agata & Weremko, M. (2011). Academic cheating is contagious: the influence of the presence of others on honesty. A study report, *International Journal of Applied Psychology*, 1 (1): 14-19 DOI 10.5923/j.ijap.2011.0101.02
- Bong, Mimi & Skaalvik, Einar M. (2003). Academic self-concept and self-efficacy: how different are they really, *Educational Psychology Review*, Vol. 15, No. 1, March

- Broeckelman, Melissa A. & Pollock, Jr. T.P., (2006). *An Honest Look at Academic Dishonesty at Ohio University*, School of Communication Studies, Ohio University
- Davis, S.F. Grover, C.A., Becker, A.H. & McGregor, L.N. (1992). Academic dishonesty: prevalence, determinants, techniques, and punishment, *Teaching of Psychology*, 19, 1,S. 16 – 20
- Eisenberg, J. (2004). To cheat or not to cheat: effects of moral perspective and situational variables on students' attitudes, *Journal of Moral Education*, Vol. 33, No. 2
- Ferla, J., Valcke, M. & Cai, Y. (2009). Academic self-efficacy and academic self-concept: reconsidering structural relationship, *Journal Learning and Individual Differences*, www.elsevier.com/locate/lindif
- Festinger, Leon, (1962). Cognitive dissonance, *Scientific American*, October, Vol. 207, No. 4
- Friyami, (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa, Fakultas Ekonomi UNP Vol. 7, No. 2: Tingkap, www.journal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/download/23/21
- Hardigan, Patrick C. (2004). First- and third-year pharmacy students' attitudes toward cheating behaviors, *American Journal of Pharmaceutical Education*, 68 (5) Article 110
- Harmon-Jones, E. & Mills, J. (1999). An introduction to cognitive dissonance theory and an overview of current perspectives on the theory. *Cognitive Dissonance: Perspectives on a Pivotal Theory in Social Psychology*. American Psychological Association, Washington, D.C.
- Jordan, Augustus E. (2001). College student cheating: the role of motivation, perceived norms, attitudes, and knowledge of institutional policy, *Ethics & Behavior*, 11 (3), 233 – 247
- Ledesma, Rodolfo G. (2011). Academic dishonesty among undergraduate students in a Korean university, *Research in World Economy*, Vol. 2, No. 2, October
- McCabe, Donald L., Trevino, L.K., Butterfield, K.D. (2001). Cheating in academic institution: a decade of research, *Ethics & Behavior*, 11 (3), 219 – 232, Copyright © 2001, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- McCabe, Donald L., (2005) www.ojs.unisa.edu.au/index.php/IJEI/article/download/14/9
- Metin, Irem & Camgoz, S.M. (2011). The advances in the history of cognitive dissonance theory, *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol.1, No. 6, 131 – 136

- Miranda, S.M.& Freire, C. (2011). Academic dishonesty- understanding how students think and act, *Challenges in Higher Education*. ISATT 2011 Conference 04-08 July 2011
- Murdock, Tamera B. & Anderman, Eric M. (2006). Motivational perspectives on student cheating: toward an integrated model of academic dishonesty, *Educational Psychology*, 41 (3), 129 – 145, Copyright©2006, Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Newstead, S.E., Franklyn-Stokes, A., & Armstead, P. (1996). Individual Differences in student cheating. *Journal of Educational Psychology*, 88, 229-241
- Park, C. (2003). In other (people's words: plagiarism by university students-literature and lesson, *Assessment and Evaluation in Higher Education*, 28 (5), 471 – 488
- Passow, H.J., Mayhew, M.J., Finelli, C.J., Harding, T.S., Carpenter, D.D. (2006). Factors influencing engineering students' decisions to cheat by type of assessment, *Research in Higher Education*, DOI: 10.1007/s11162-006-9010-y, ©2006 Springer Science+Business Media, Inc.
- Sevilla, Consuelo G, et.al (2007). *Research Methods*. Rex Printing Company, Quezon City.
- Sugiyono, Prof. Dr. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sujarwo, dkk. (2012). Identifikasi Bentuk Plagiat pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, *Artikel Penelitian*, 9 Desember 2012
- Thomas, Anna L. (2010). Hooking up on Campus: Cognitive Dissonance and Sexual Regret among College Students, *A Thesis*
- Vandehey, Michael A., Diekhoff, George M., & LaBeff, Emily E. (2007). College cheating: a twenty-year follow-up and the addition of an honor code, *Journal of College Student Development*, Vol. 48, No. 4, July/August
- van Knippenberg, Daan, dkk. (2004) Leadership, self, and identity: a review and research agenda, *The Leadership Quarterly*, 15(2004) 825-856
- Waugh, Russel F. (2000). Self-concept: multidimensional or multi-faceted, unidimensional. *Education Research and Perspectives*, Vol. 27, No. 2
- Wicker, Allan W. (1969). Attitudes versus actions: the relationship of verbal and overt behavioral responses to attitude objects, *Journal of Social Issues*, Volume XXV, No. 4
- Witherspoon, M., Maldonado, N., & Lacey, C.H. (2012). Undergraduate and academic dishonesty, *International Journal of Business and Social Science*, Vol. 3, No. 1; January

http://general.utpb.edu/fac/hughes_j/Aronson_7e_SG_ch06_cogDis.pdf , The need to justify our actions, *Chapter 06*.

<http://healthadmin.jbpub.com/borkowski/chapter3.pdf>

<http://www.psychologicalselfhelp.org/Chapter14.pdf>

